

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan laba

a) Pengertian laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan laba menurut Ardhiyanto (2019) merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*.

b) Pengertian pertumbuhan laba

Pengertian pertumbuhan laba menurut Widiyanti (2019) adalah perubahan pada laporan keuangan per-tahun. Dari uraian di atas dapat disimpulkan pertumbuhan laba adalah suatu perubahan jumlah baik itu kenaikan maupun penurunan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Naik turun laba bisa dilihat dari faktor-faktor tertentu dimana setiap tahunnya bisa mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari kinerja suatu perusahaan sendiri. Menurut Hanafi & Halim (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Besarnya perusahaan

Perusahaan bertambah besar tentu juga ketentuan-ketentuan tertentu juga harus ditingkatkan agar dapat mengimbangi naiknya sebuah perusahaan, besarnya perusahaan menuntut kinerja di dalam perusahaan agar benar-benar perusahaan dapat mencapai posisi yang diinginkan dan tentunya agar mendapatkan pertumbuhan laba yang meningkat.

2) Umur perusahaan

Untuk perusahaan pemula masih banyak kurang pengalaman terutama di bagian memaksimalkan laba dan sudah pasti mengakibatkan tidak mampu mengejar target, juga ketepatannya pun masih rendah.

3) Tingkat *leverage*

Tingkat *leverage* merupakan kewajiban manajer untuk mengatur strategi dalam menghadapi risiko yang akan datang. Hal ini dapat terlihat dari likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang) yang dimiliki. Apabila perusahaan mempunyai utang yang cenderung tinggi, maka manajer akan memalsukan laba sebuah perusahaan yang mengakibatkan kurangnya ketepatan pertumbuhan laba.

4) Tingkat penjualan

Perusahaan yang dulunya mempunyai kinerja yang bagus dalam tingkat penjualan, dari situ sudah bisa dijadikan sebuah benteng untuk perusahaan kedepannya dan sudah sangat pasti mudah sekali meningkatkan penjualan di waktu akan datang tentunya.

5) Perubahan laba masa lalu

Perusahaan yang dulunya mempunyai laba naik turun yang tidak menentu akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan perusahaan kedepannya, laba akan sangat sulit dipertahankan kenaikannya.

Berdasarkan penelitian empiris terdapat faktor -faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu menurut Petra dkk. (2020), faktor likuiditas yaitu *current ratio* dan faktor perputaran persediaan juga mempengaruhi pertumbuhan laba.

2. Rasio Keuangan

a) Rasio Likuiditas

Likuiditas menurut Hasan dkk. (2022) adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Beberapa contoh utang jangka pendek perusahaan adalah pajak, utang usaha, dividen, dan lain- lain. Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

Menurut Kasmir (2019), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih

secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *current ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi & Halim (2018) *current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* menurut Kasmir (2019) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Metode pengukuran likuiditas yang lain yaitu menggunakan ukuran *quick ratio* (rasio cepat). Menurut Fahmi (2020) *quick ratio* merupakan ukuran uji rasio jangka pendek yang lebih detail dibandingkan *current ratio* karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rumus untuk menghitung *quick ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Perlengkapan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Selain menggunakan dua rasio tersebut, pengukuran likuiditas juga dapat menggunakan ukuran *cash ratio* (rasio kas). Menurut Kasmir (2019), *cash ratio* merupakan sebuah alat untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Rumus untuk menghitung *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

b) Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menurut Sa'adah (2020) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan merupakan sebuah perusahaan yang *solvable* jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi semua utang-utangnya. Menurut Hasan

dkk. (2022), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai solvabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utangnya pada saat perusahaannya dilikuidasi. Rasio solvabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan yang diperoleh dengan hutang dibandingkan dengan aset perusahaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, dan *long term debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2019), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hery (2018) rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk

mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Kasmir (2019) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan

dibiayai dengan utang. Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Long term debt to equity ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Rasio ini berfokus pada hutang jangka panjang perusahaan. *Long term debt to equity ratio* membandingkan jumlah utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Memiliki kemampuan untuk menganalisis laporan keuangan merupakan suatu keahlian tersendiri. Kemampuan ini berguna untuk memperhitungkan kinerja perusahaan secara finansial baik dalam periode yang telah berakhir atau periode yang sudah berjalan (Apriyanti, 2023).

Menurut Kasmir (2019), *long term debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan untuk melunasi utang jangka panjangnya. Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Widiastari & Yasa (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Sedangkan Novianti & Agustian (2018)

menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Indikator untuk menghitung ukuran perusahaan menurut Widiastari & Yasa (2018) yaitu:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba.

B. Penelitian Terdahulu

Rahayu & Sitohang (2019) membuktikan adanya pengaruh positif likuiditas, yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT Damai Sejahtera Abadi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christianty & Latuconsina (2023), Petra dkk. (2020) dan Karelina dkk. (2022). Menurut Rahayu & Sitohang (2019), besar kecilnya *current ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena nilai likuiditas yang tinggi maka perusahaan dapat dinyatakan mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, sehingga dapat menarik para kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk meningkatkan laba. Di lain sisi, penelitian Puspasari dkk. (2017) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena adanya nilai koefisien regresi variabel *current ratio* bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa dengan *current ratio* yang semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan.

Silaban & Nasution (2023) membuktikan adanya pengaruh positif solvabilitas, yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azim & Sasqia (2020). Menurut Silaban

& Nasution (2023) besar kecilnya *debt to equity ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena berdasarkan hasil uji T-statistik, nilai signifikansi di atas 0.05 yakni 0.424. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi dalam memanfaatkan seluruh asetnya yang mempengaruhi produksi dan penjualan dalam menciptakan laba. Di lain sisi, penelitian Gulo dkk. (2021) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena tingginya solvabilitas perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dimiliki perusahaan. Dimana perusahaan lebih bergantung dalam memperoleh modal dari pihak luar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga hal ini dapat memperberat beban perusahaan yang menyebabkan perolehan laba menjadi menurun.

Petra dkk. (2020) membuktikan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan, yang diproksikan dengan *total assets*, terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dkk. (2017) dan Alfitri & Sitohang (2018). Menurut Petra dkk. (2020) besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistik sebesar 14,568 dan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Karena nilai *probability* kecil dari taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Di lain sisi, penelitian Yohanas (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

negatif terhadap pertumbuhan laba karena diperoleh nilai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar $-0,014$ dan nilai signifikan sebesar $0.551 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *total assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Secara ringkas, penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel yang telah disajikan di bawah ini.

Tabel 2 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Interaksi	Hasil	Penelitian Terdahulu
Pengaruh <i>current ratio</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Positif dan signifikan	Rahayu & Sitohang (2019)
		Petra dkk. (2020)
		Karelina dkk. (2022) Christianty & Latuconsina (2023)
Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Positif dan signifikan	Puspasari dkk. (2017)
		Gulo dkk. (2021)
		Azim & Sasqia (2020) Silaban & Nasution (2023)
Pengaruh <i>total assets</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Positif dan signifikan	Puspasari dkk. (2017)
		Widiyanti (2019)
		Gulo dkk. (2021)
Pengaruh <i>total assets</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Negatif dan signifikan	Yohanas (2014)
		Karelina dkk. (2022)
		Puspasari dkk. (2017) Alfitri & Sitohang (2018) Petra dkk. (2020)
Pengaruh <i>total assets</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan	Tidak berpengaruh	Yohanas (2014)
		Gulo dkk. (2021)

C. Hipotesis

Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga memberikan sinyal yang baik bagi para investor dalam berinvestasi. Meningkatnya minat investor untuk investasi akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan, termasuk pendanaan jangka panjang. Bagi perusahaan yang dapat memanfaatkan pendanaan tersebut untuk tujuan produktif, laba perusahaan akan meningkat (Hidayati, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sitohang (2019) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christianty & Latuconsina (2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba

Debt to equity ratio (DER) merupakan ukuran dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Tingginya *debt to equity ratio* menyebabkan besarnya risiko kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Akan tetapi, *debt to equity ratio* yang tinggi akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih

besar. Hal ini disebabkan karena pendanaan menggunakan utang menyebabkan beban bunga, dan beban bunga dapat menjadi pengurang pajak.

Besarnya laba yang dapat diperoleh suatu perusahaan akan memberikan sinyal yang positif terhadap pertumbuhan laba (Hidayati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Nasution (2023) membuktikan adanya pengaruh positif solvabilitas, yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azim & Sasqia (2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh *total assets* terhadap pertumbuhan laba

Total assets dapat digunakan untuk mengukur besarnya suatu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi (Rachmawati, 2019).

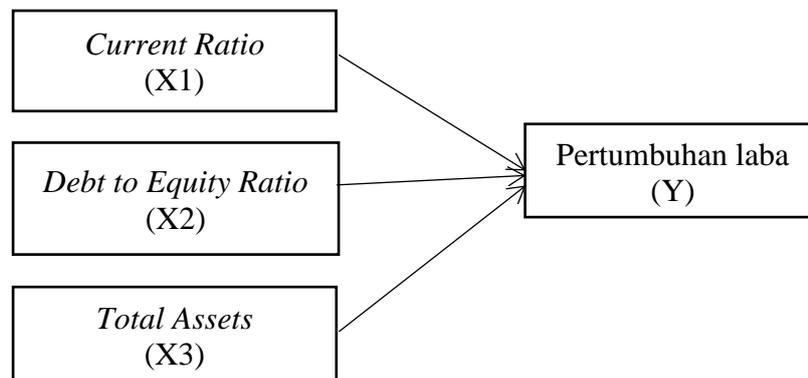
Penelitian yang dilakukan oleh Petra dkk. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitri & Sitohang (2018) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

D. Kerangka Penelitian

Gambaran dari permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan hipotesis dapat digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran